

## **Kebermaknaan Hidup Perempuan *Single Parent*: Studi Fenomenologis Pada Perempuan *Single Parent* di Daerah Jenggawah Kabupaten Jember**

**Indah Roziah Cholilah, Siti Nurmaidah**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
indah.rch260687@gmail.com

### **Abstract**

Having a peaceful married life is everyone's dream. Being able to build a harmonious household is happiness for every woman. But the circumstances that occur are often beyond human expectations. Experiencing failure in marriage for women sometimes makes their life meaningless. When someone experiences meaningless, of course he will try to find a way to give meaning to his life. After the failure of marriage, women become single parents or single parents. Being a woman with a single parent status is not an easy thing to do, in addition to changing their status to being a single parent, they also have to carry out dual roles as a mother and a father for their children. Getting negative stigma from the wider community is also often a burden in life. Positive support will help them find meaning in their lives. This study was conducted to see the meaning of life in women who have the status of a single parent. The number of subjects in this study were 3 women as single parents located in the Jember area, with different separation backgrounds. The results showed that the three subjects experienced suffering after divorce and the death of their husbands, including full responsibility for their children. But with lots of support, I feel calmer and find the meaning of life even though I have to live life as a single parent.

**Keywords:** Meaning of Life, Single Parent Woman, Farewell

### **Abstrak**

Memiliki kehidupan pernikahan yang tenang adalah impian setiap orang. Dapat membangun rumah tangga yang harmonis adalah kebahagiaan bagi setiap perempuan. Namun keadaan yang terjadi seringkali di luar ekspektasi manusia. Mengalami kegagalan dalam pernikahan bagi perempuan terkadang membuat hidupnya tidak bermakna (*meaningless*). Ketika seseorang mengalami ketidakbermaknaan (*meaningless*), tentu ia akan berusaha mencari cara untuk memaknai hidupnya. Setelah kegagalan pernikahan, maka perempuan menjadisingle parent atau orang tua tunggal. Menjadi perempuan dengan status *single parent* bukanlah suatu hal yang mudah untuk dijalani, selain statusnya yang berubah menjadi orang tua

tunggal, mereka juga harus melakukan peran ganda sebagai seorang ibu sekaligus ayah bagi anak-anak mereka. Mendapat stigma negatif dari masyarakat luas juga seringkali memberikan beban dalam hidup. Dukungan positif akan membantu mereka menemukan makna hidupnya. Penelitian ini dilakukan untuk melihat kebermaknaan hidup pada perempuan yang memiliki status sebagai seorang *single parent*. Jumlah subyek penelitian ini adalah 3 perempuan sebagai *single parent* yang berlokasi di daerah Jember, dengan latar belakang perpisahan yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subyek merasakan penderitaan setelah bercerai dan kematian suami, termasuk tanggung jawab yang penuh terhadap anak-anaknya. Namun dengan banyaknya dukungan, merasa lebih tenang dan menemukan makna hidup meskipun harus menjalani kehidupan sebagai seorang *single parent*.

**Kata Kunci :** *Makna Hidup, Perempuan Single Parent, Perpisahan*

## PENDAHULUAN

Sebagian besar kebiasaan yang terjadi pada pola kehidupan masyarakat di dalam sebuah lingkup rumah tangga, akan terdapat susunan tugas dan tanggung jawab masing-masing sebagai seorang suami dan juga seorang istri. Dimana seorang suami esensinya adalah pemimpin yang memiliki peran sebagai kepala keluarga dan memiliki kewajiban mencari nafkah, dan istri yang berperan untuk melindungi dan mengayomi anggota keluarga. Semua memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugas dan kewajibannya masing-masing, sehingga kehidupan rumah tangga dapat berjalan sesuai dengan nilai-nilai yang dituju. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit keluarga yang mengalami kegagalan dalam pernikahan hingga menyebabkan mereka menyandang status sebagai orang tua tunggal. Secara umum, ada dua faktor seseorang akhirnya menyandang status *single parent*, pertama adalah perceraian dan yang kedua adalah perpisahan yang disebabkan karena kematian salah satu pasangannya. Dalam konteks perceraian, meski sudah terbilang lama dalam membangun rumah tangga, namun karena alasan tidak menemukan kecocokan atau adanya masalah yang terjadi dalam rumah tangga, tidak jarang kedua belah pihak akhirnya memutuskan untuk berpisah. Perpisahan dalam rumah tangga merupakan titik puncak dari penyesuaian pernikahan yang buruk, dan terjadi apabila antara suami istri sudah tidak dapat menemukan jalan penyelesaian masalah yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Dilansir dari media merdeka.com, Dirjen Bimas Islam Kamaruddin Amin menyatakan bahwa angka perceraian yang terjadi di Indonesia khususnya yang beragama Islam, berdasar dari data yang didapatkan dari

Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung pada tahun 2019 mencapai 480.618 kasus. Angka tersebut mengalami peningkatan secara signifikan setiap tahunnya sejak 2015. Secara rinci amin menjelaskan bahwa pada tahun 2015 terdapat 394.246 kasus, kemudian pada tahun 2016 bertambah menjadi 401.717 kasus, lalu pada tahun 2017 angka kasusnya meningkat menjadi 415.510 dan pada 2018 kasus perceraian semakin bertambah jumlahnya menjadi 444.358. Sementara itu, pada tahun 2020 jumlahnya telah mencapai 306.688 kasus, hingga dapat diartikan bahwa jumlah kasus perceraian yang terjadi di Indonesia mencapai rata-rata 25% dari dua juta jumlah pernikahan yang terjadi dalam satu tahun.<sup>1</sup>

Adanya perceraian yang dilakukan oleh pasangan suami istri otomatis akan mengubah status mereka menjadi seorang janda dan duda atau bisa disebut *single parent*. Menurut data dari Badan pusat statistik, perempuan dengan status janda berjumlah 5,8% sedangkan duda 1,4%. Itu artinya jumlah janda atau ibu tunggal lebih banyak.<sup>2</sup>

Memiliki status sebagai seorang *single parent* khususnya pada seorang perempuan, tentunya banyak sekali beban yang harus dihadapi. Setelah berpisah dengan pasangan, perempuan akan mengalami berbagai perubahan dalam pola kehidupannya. Terdapat beberapa perasaan yang secara umum dapat dialami setelah perpisahan, salah satunya adalah perasaan sedih yang begitu mendalam. Setelah proses perceraian, seseorang mungkin akan menemui perasaan-perasaan buruk seperti hilangnya rasa percaya (*trust issue*), perasaan marah hingga pada puncaknya dimana mereka merasa putus harapan.<sup>3</sup> Selain itu dampak psikologis juga dapat dirasakan perempuan akibat adanya perceraian diantaranya adalah perasaan malu, perasaan bersalah, kesepian, harga diri rendah, mengalami ketidakberdayaan, perasaan menyesal hingga mengalami kecemasan.<sup>4</sup>

Selain dampak dari perceraian, dampak dari luar diri juga dapat memberikan tekanan yang berat pada seseorang yang menyandang status

---

<sup>1</sup><https://m.merdeka.com/peristiwa/kemenag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus-2020.html> (Diakses tanggal 27 November 2020, pukul 11.15 WIB)

<sup>2</sup><https://www.bps.go.id/sp2020> (Diakses pada 27 November 2020, pukul 11.45 WIB)

<sup>3</sup> Mitchell, Ann. "*Psikologi Populer: Dilema Perceraian*". (Jakarta: Arcan 1996) terj oleh B. Joesoef

<sup>4</sup> Wiaswiyanti, "*Dampak Psikologi Perceraian Pada Wanita*". *Skripsi*. (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata)

sebagai seorang *single parent*. Perempuan dengan status *single parent* masih banyak mendapatkan stigma yang negatif dari masyarakat sekitar. Pandangan negatif ini yang mengakibatkan seseorang menjadi cenderung menutup diri setelah perceraian. Dalam tatanan masyarakat luas, perempuan dengan status *single parent* dipandang rendah karena tidak jarang stigma yang dilekatkan pada mereka seringnya mengarah pada hal yang negatif, situasi yang sering terjadi biasanya *single parent* dianggap perempuan yang kurang baik sehingga terjadi bias gender. Selain dipandang sebagai aib, kehidupan anak-anak setelah orang tua bercerai kebanyakan akan ditanggung oleh perempuan. Mereka menjadi sosok ayah bagi anak-anak dan pencari nafkah untuk keluarganya. Semakin kerasnya kehidupan pada masa ini, mengharuskan mereka untuk berfikir lebih dalam mencari cara untuk dapat bertahan hidup, baik dalam lingkup keluarga terkecil mereka dan dalam lingkup yang luas yakni kehidupan bermasyarakat. Karena hal itulah yang biasanya menjadi alasan perempuan yang bercerai mengalami kehilangan makna dalam hidupnya.

Makna hidup akan terasa kosong ketika mereka merasakan kekecewaan dan kesedihan dalam hidupnya, misalnya bercerai atau kehilangan pasangan karena meninggal dunia. Menurut Bastaman, makna hidup merupakan suatu hal yang dianggap berharga dan begitu penting dan tentunya memberikan nilai khusus bagi hidup seseorang, hingga seringkali dijadikan sebagai tujuan hidup (*the purpose in life*).<sup>5</sup> Menemukan kembali kebermaknaan dalam hidup merupakan salah satu hal yang dapat menunjang kebahagiaan seseorang khususnya seorang *single parent*. Hingga pada akhirnya mereka mampu melanjutkan kehidupan dengan lebih baik meskipun menyangkut status sebagai orang tua tunggal.

Berdasar pada fenomena dan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, peneliti ingin mengetahui gambaran kebermaknaan hidup pada perempuan dengan status *single parent* di daerah Jenggawah Kabupaten Jember. Dari pengamatan yang peneliti lakukan, beberapa diantara mereka adalah perempuan yang produktif dengan tetap bekerja dan merawat anak-anaknya ditengah kesibukan yang sedang dikerjakan. Mereka melakukannya sendiri, tanpa ada pasangan disampingnya. Berbagai sebab mereka menjadi perempuan *single parent*, diantaranya adalah sebab bercerai.

---

<sup>5</sup> Bastaman, H.D. "Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 43

## KAJIAN TEORI

### Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup menjadi salah satu hal yang dijadikan landasan untuk menemukan arti dan kebahagiaan dalam kehidupan seseorang. Istilah makna hidup pertama kali dikemukakan oleh Victor Frankl, seorang dokter yang ahli dalam penyakit syaraf dan jiwa dengan landasan teorinya yang biasa disebut *Logotherapy*. Frankl banyak dikenal dengan teori logoterapi, secara teoritis logoterapi merupakan teori yang berfokus untuk menemukan suatu arti dalam hidup yang cukup mendalam bagi eksistensi manusia.<sup>6</sup> Makna hidup dapat diartikan sebagai sebuah dorongan, harapan serta tujuan yang harus ada dan dimiliki oleh setiap manusia yang menjalani kehidupan di dunia ini.

Pendapat Frankl tentang kebermaknaan hidup, merupakan kualitas penjiwaan setiap individu terhadap seberapa mampu ia dapat berkembang dan merealisasikan seluruh kemampuan dan kapasitas yang dimiliki dan seberapa jauh mereka dapat mencapai harapan dan tujuan dalam hal memberikan makna atau arti dalam kehidupannya.<sup>7</sup>

Schultz juga berpendapat mengenai makna hidup, menurutnya makna hidup merupakan pemberian suatu arti terhadap keberadaan seseorang dan memberikannya sebuah tujuan untuk dapat menjadi insan atau pribadi yang utuh. Selain itu, menurutnya eksistensi adanya manusia merupakan bagaimana mereka mampu menemukan cara dalam menerima takdir dan keadaan serta kesanggupannya dalam menopang penderitaan.<sup>8</sup> Menurut Bastaman makna hidup merupakan suatu hal yang dirasa penting dan berarti serta menimbulkan nilai khusus bagi setiap individu hingga patut dijadikan tujuan dalam hidup. Apabila makna hidup ini mampu dicapai dan terpenuhi akan mengakibatkan hidup seseorang menjadi lebih memiliki arti.<sup>9</sup>

Kebermaknaan dalam hidup dapat ditemukan dalam lingkup hidup

---

<sup>6</sup> Naisaban, Ladislaus, *"Para Psikolog Terkemuka Dunia"*. (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hlm 135

<sup>7</sup> Rochim, Ifaa. *"Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup pada Santriwati Muallimin Pondok Pesantren Al-Mukmin Sukoharjo"*. Skripsi. Fakultas Agama Islam Surakarta, hlm 7

<sup>8</sup> Oktafia, Serly, *"Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan"*, Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm 3

<sup>9</sup> Bastaman, H.D. *"Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna"*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 43

itu sendiri, baik dalam keadaan hidup yang menyenangkan dan penuh kebahagiaan atau bahkan dalam keadaan hidup yang penuh penderitaan. Seperti adanya kutipan kalimat tentang "makna dalam derita" (*meaning in suffering*) atau "hikmah dalam musibah" (*blessing in disguise*) menunjukkan bahwa kehidupan dalam penuh derita sekalipun akan tetap memiliki makna, dan apabila hal tersebut dapat terpenuhi maka hidup yang dijalani akan terasa memiliki daya guna dan berharga (*meaningfull*). Kebalikannya, apabila hal itu tidak diwujudkan tentu akan mengakibatkan kehidupan yang hambar dan tidak memiliki arti (*meaningless*).<sup>10</sup>

Dalam keadaan hidup yang tidak memiliki arti (*the meaningless life*) yang selaras dengan adanya kejadian memilukan yang dialami (*the tragic event*) muncul pemahaman diri (*self insight*) untuk memperbaiki keadaan diri menjadi versi yang lebih baik. Bersamaan dengan hal tersebut disadari juga tentang adanya nilai-nilai berharga dalam kehidupan (*the meaning of life*). Berdasar pada kesadaran diri dan penemuan mengenai makna dalam kehidupan, akan muncul perubahan (*changing attitude*) ketika menghadapi sebuah *problem*, dan jika tahapan ini mampu untuk dilewati pada akhirnya maka akan memunculkan sebuah perubahan dalam hidup menuju lebih baik dan akhirnya muncul sebuah kebahagiaan (*happiness*).<sup>11</sup> Setiap manusia tentu memiliki tujuan hidup yang bermakna. Dorongan ini ditimbulkan dalam bentuk perilaku aktif yang melibatkan seluruh unsur fisik maupun psikologis, seperti bekerja berkarya, improvisasi kemampuan yang dimiliki<sup>12</sup>.

Frankl mengemukakan bahwa terdapat tiga macam pendekatan yang menjadi sumber dari makna hidup yang jika dilakukan dan terpenuhi maka seseorang dapat menemukan kebermaknaan dalam hidupnya. Tiga pendekatan itu adalah nilai kreatif (*creative value*), hal ini dapat seseorang raih dengan melakukan tindakan dalam hidupnya seperti berkarya, bekerja, dan memberdayakan diri. Kemudian nilai penghayatan (*experiential value*), nilai penghayatan merupakan penerimaan seseorang terhadap sekitarnya, hal ini dapat diraih apabila seseorang mampu menerima dengan sepenuh jiwa serta menghayati setiap hal yang ada termasuk dunianya. Ketiga adalah

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm 44

<sup>11</sup> Bastaman, H.D "Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis" (Jakarta: Paramedina, 1996), hlm 134-135

<sup>12</sup> Cholilah, I. R. (2019). KONTRIBUSI GRATITUDE DAN MEANING OF LIFE SEBAGAI UPAYA UNTUK MENGEMBANGKAN KESEHATAN MENTAL DITEMPAT KERJA. *Al-Tatwir*, 5(1).

nilai bersikap (*attitude value*), nilai ini terhitung penting dan termasuk paling tinggi daripada nilai-nilai yang lain, dimana esensinya adalah seseorang yang menerapkan nilai ini akan dapat menentukan dan mengambil keputusan yang tepat apabila menghadapi situasi yang tidak dapat dihindari.<sup>13</sup>

### **Orangtua Tunggal (*Single Parent*)**

Seseorang yang pernah membangun rumah tangga kemudian bercerai karena sebab tertentu akan menyandang status sebagai seorang *single parent* atau orang tua tunggal. Menurut Hammer dan Turner orang tua tunggal adalah mereka yang masih memiliki anak yang tinggal satu atap dan menetap bersama. Sementara itu, Sager juga menyatakan bahwa orang tua tunggal atau *single parent* adalah seseorang yang secara sendirian mengasuh dan membesarkan anak-anaknya tanpa adanya dukungan, kehadiran dan tanggung jawab dari pasangan.<sup>14</sup>

Menurut Dodson dalam kutipan Rahim dinyatakan bahwa keluarga dari wanita *single parent* atau ibu tunggal merupakan perwujudan dari pemutusan ikatan pernikahan antara suami istri melalui cara bercerai yang sah atau sebab kematian. Selain itu dalam pendapat yang berbeda istilah ibu tunggal juga dapat disandangkan kepada wanita yang memiliki anak angkat atau memiliki anak di luar ikatan perkawinan yang sah.<sup>15</sup> Sementara itu dalam kamus Junior KBSM *Dictionary* dalam kutipan Rahim mengemukakan bahwa ibu tunggal juga dapat diartikan sebagai seseorang yang menghidupi anak usia sekitar 19 tahun ke bawah dan masih berada dalam lingkup tanggung jawab pengasuhannya dan mendapat pendidikan seutuhnya tanpa adanya sosok pasangan dalam hidup.<sup>16</sup>

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan seorang wanita akhirnya menyandang status sebagai seorang *single parent* atau ibu tunggal, diantaranya yakni akibat adanya perceraian dan kematian. Cohen menjelaskan bahwa penyebab terjadinya perceraian diantara suami istri hampir tidak ada batasnya dikarenakan dalam pernikahan tentunya akan selalu melibat-

---

<sup>13</sup> Bastaman, H.D *Integritas Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm 198

<sup>14</sup> Haryanto, Joko Tri, "*Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung*", (Yogyakarta: CV Arti Bumi Intaran, 2012), hlm 36

<sup>15</sup> Rahim, dkk, "*Krisis dan Konflik Institusi Keluarga* (Kuala Lumpur:Maziza SDN, BHD, 2006), hlm. 34

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm 35

kan dua orang individu yang memiliki kepribadian dan latar belakang yang berbeda-beda dan berupaya untuk hidup bersama. Salah satu hal dari sekian banyak alasan terjadinya sebuah perceraian adalah ekspektasi dan pengharapan yang terlalu tinggi yang disandarkan kepada masing-masing pihak sebelum menjalani kehidupan pernikahan. Pengharapan ini biasanya berbentuk strata sosial pasangan di masa mendatang, hubungan yang bersifat biologis (seksual), reputasi, tanggungan kesehatan, jaminan pekerjaan, hingga peran ideal sebagai suami maupun istri.<sup>17</sup> Alasan yang lainnya adalah kematian. Kematian pasangan akan menyebabkan seorang wanita menjadi *single parent* atau ibu tunggal, baik suami yang meninggal karena penyakit, kecelakaan atau terkena musibah dan berbagai penyebab lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah berbasis penelitian kualitatif dengan studi fenomenologis. Menurut Moelong penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan untuk memahami sebuah kasus atau fenomena yang dialami oleh subyek yang bersangkutan secara keseluruhan dan dituangkan melalui deskripsi dalam bentuk kalimat-kalimat atau bahasa melalui banyak metode ilmiah.<sup>18</sup>

### **Subyek Penelitian**

Subyek yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah tiga orang sebagai sumber informasi dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Perempuan berstatus *single parent*
2. Memiliki anak
3. Berusia 30 sampai dengan 40 tahun

### **Metode Pengumpulan data**

1. Semi Fokus *Interview*

Metode semi fokus interview atau bisa disebut wawancara semi terstruktur adalah salah satu jenis wawancara dengan kategori *in-depth* interview, dimana kegiatan wawancara dengan jenis ini bisa dikatakan lebih

---

<sup>17</sup> Cohen, Bruce J, "*Sosiologi Suatu Pengantar*", (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 181

<sup>18</sup> Moleong, "*Metode Penelitian Kualitatif*" edisi revisi (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), hlm 6



bebas dan terbuka dibanding dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk dapat menggali informasi dan menemukan inti permasalahan secara mendalam lewat beberapa pertanyaan yang sifatnya terbuka. Pewawancara harus dengan cermat mendengarkan penjelasan dari subyek.<sup>19</sup> Penyusunan wawancara atau *guide interview* untuk penelitian ini didasarkan pada beberapa indikator tentang kebermaknaan hidup yang disusun secara sistematis menjadi beberapa bentuk pertanyaan.<sup>20</sup>

## 2. Observasi

Widoyoko menyatakan bahwa observasi merupakan kegiatan menamai dan mencatat yang dilakukan secara sistematis terhadap berbagai aksi yang tampak dalam suatu gejala dalam obyek penelitian.<sup>21</sup> Selain itu juga Marshall dalam sugiyono juga berpendapat bahwa melalui kegiatan observasi, peneliti dapat memepalajari setiap perilaku dan arti dari perilaku tersebut.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan merupakan observasi yang berjenis non-partisipan, dimana peneliti tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan informan namun dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Menjadi perempuan dengan menyandang status sebagai seorang *single parent*, tentu akan memberikan banyak kesulitan dalam hidup. Berbagai kesulitan yang mungkin dialami orang tua tunggal mulai dari mengurus rumah tangga sendiri, mengasuh anak sendiri, sampai mencari kebutuhan hidup sendiri. Maka dari itu, diperlukan energi yang cukup besar agar dapat melakukan peran ganda sekaligus, yakni sebagai seorang ibu dan sekaligus sebagai seorang ayah untuk anak mereka. Beban emosional pun dirasakan oleh perempuan *single parent*.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada tiga orang perempuan dengan status *single parent*. Sebelum mencapai kebermaknaan hidup, mereka menghadapi masa-masa sulit dalam kehidupannya. Seperti

---

<sup>19</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D", (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm 319

<sup>20</sup> Guide wawancara, hlm 14-15

<sup>21</sup> Widoyoko, Eko Putro, "Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 145

<sup>22</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D", (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm 226

munculnya perasaan negatif yakni sedih, terpukul, putus asa, malu dan tidak ada semangat untuk menjalani hidup. Rasa takut karena trauma akibat KDRT juga dirasakan oleh subjek. Hal ini muncul dalam perilaku takut bertemu banyak orang dan mimpi buruk.

*“Awal pisah dengan suami, saya ada perasaan lega tapi juga sedih, ada rasa takut juga. Leganya karena saya sudah gak tinggal dengan suami saya yang berubah kasar, sedih karena lihat anak harus sendiri tidak ada ayah disampingnya, takut karena ya saya masih gak bisa lupa dengan perlakuan suami saya dulu. Pada waktu itu saya milih untuk tidak banyak ketemu orang. Malu mbak...karena saya jadi janda. Pulang kerumah orang tua banyak omongan yang kurang enak dari tetangga tentang saya. Selain itu, karena dulu sering di pukul sama mantan suami, saya sering sekali mimpi buruk, itu semakin membuat saya rasanya sudah pingin ndak hidup lagi mbak...”* (Subyek 1 – NF)<sup>23</sup>

*“..awal awal sebelum dapat kerja masih dibantu sama ibuk saya, karena ibuk saya masih bekerja, tapi ya masak saya tega harus minta terus, kan harusnya saya yang ngasih. Jadi ya mau nggak mau saya harus cari kerja. Sulit sekali cari kerja, karena kan saya masih merasa malu awal jadi janda, masih takut juga ketemu orang. Tapi demi anak, ya saya paksa mbak. Meski berkali kali saya mau nyerah aja rasanya.”* (Subyek 1 – NF)<sup>24</sup>

Status sebagai perempuan *single parents* mungkin bukanlah keinginan setiap orang. Ada kalanya hal tersebut mereka dapatkan karena situasi yang terpaksa atau dengan kata lain tidak ada pilihan lebih baik selain berpisah. Seperti yang dialami oleh subjek kedua dan ketiga, ia bercerai dengan suaminya saat memasuki 20 tahun usia pernikahan, tentu suka duka sudah dijalani berdua. Akibat dari perceraian tersebut, pekerjaan subjek menjadi terlantar dan emosi menjadi tidak stabil dan tidak. Subjek kembali menata kehidupannya, sehingga pada akhirnya ia pun mendapatkan pekerjaan yang baru, yakni sebagai guru.

*“Yang pasti sangat sedih sekali, karena 20 tahun bersama, akhirnya harus berpisah karena sudah tidak menemukan kecocokan lagi. Merasa kehilangan sosok pendamping dalam hidup saya. Pada waktu awal bercerai, saya tidak ada gairah untuk menjalani hidup. Pekerjaan saya menjadi terlantar karena emosi saya tidak stabil...”* (Subyek 2 – SM)<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan responden nomor 1

<sup>24</sup> *Ibid.*,

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan responden nomor 2

*"Saya hanya bisa pasrah sama keadaan awalnya, mengikuti bagaimana alurnya. Sampai akhirnya saya memutuskan pindah dan mencoba untuk menata hidup saya kembali tentunya bersama dengan anak-anak saya, akhirnya juga saya mendapatkan pekerjaan ditempat yang baru ini." (Subyek 2 - SM)<sup>26</sup>*

Selain perceraian, perempuan yang memiliki status sebagai *single parent* juga diakibatkan oleh pasangannya meninggal dunia. Dalam situasi inilah, orang tua tunggal dihadapkan kepada kenyataan dan tantangan bahwa mereka harus menjalankan tugas dan fungsinya sendirian. Perasaan sedih, sepi dan sendiri sangat dialami oleh subjek ketiga.

*"Sedih rasanya mbak, karena harus terpaksa menjanda, paling sedih lagi karena ditinggal selamanya sama suami. Yang biasanya nemenin saya susah senang, tapi ternyata harus di panggil duluan.."* (Subyek 3 - AF)<sup>27</sup>

*"..sebelum suami meninggal kan saya kerjanya bareng terus, saya jualan di pasar. Ya sama suami, ketika suami meninggal, ya saya kesepian, ndak ada teman jualan, sempat saya berhenti jualan karena masih sedih terus.."* (Subyek 3 - AF)<sup>28</sup>

*"Saya kan inget ada anak, jadi nggak mungkin terus-terusan kayak gitu. Jadi ya pelan-pelan sayang mulai mencoba jalanin keseharian lagi, ya kayak jualan di pasar, terus kadang bikin kue buat dijual juga. Ya intinya saya harus bangkit..."* (Subyek 3 - AF)<sup>29</sup>

Sejalan dengan salah satu sumber kebermaknaan hidup yang di kemukakan oleh Victor Frankl, bahwa individu dikatakan bermakna, ketika mereka bisa mengaplikasikan nilai-nilai kreatif (*creative value*) yakni dengan berkreasi, bertindak, melakukan suatu pekerjaan serta menjalankan tugas dan kewajiban dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab. Ketiga subyek dalam penelitian ini tetap berjuang dalam kondisi sulit sekalipun karena ada anak yang harus mereka tanggung hidupnya selepas berpisah dengan suami. Subjek berupaya untuk tetap produktif demi keberlangsungan hidup mereka.

Memiliki penghayatan dan keyakinan terhadap suatu nilai mampu membentuk pribadi seseorang hingga menemukan arti dalam hidup. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Victor Frankl yakni penghayatan terhadap nilai-nilai kebajikan, kebenaran, keimanan, keindahan serta cinta kasih (*experiential value*). Temuan dari hasil penelitian,

---

<sup>26</sup> *Ibid.*,

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan responden nomor 3

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan responden nomor 3

<sup>29</sup> *Ibid.*,

disebutkan bahwa subjek menunjukkan nilai-nilai penghayatan dari problem yang tengah dihadapi. Rasa syukur dengan menunjukkan sikap dan perilaku mendekatkan diri pada Tuhan melalui ibadah menjadi bentuk penghayatan subjek dalam memahami masalah yang sedang terjadi.

*"saya jadi lebih banyak bersyukur dan juga lebih baik lah dalam ibadah. Karena pas masa sulit, ya saya cuma bisa doa terus mbak, sholat malam minta sama Allah untuk diparingi kuat, Alhamdulillah jadi sekarang saya ngerasa lebih dekat aja sama Allah" "Yang bikin saya semangat dan mau bangkit dari rasa sakit....(Subyek 2 - SM)<sup>30</sup>*

Dukungan cinta, kasih sayang dari orang tua dan anak-anak membuat subjek termotivasi untuk menemukan makna hidup. Subjek juga menunjukkan cintanya pada orang-orang di sekitar dia dengan memberikan perhatian dan menunjukkan tanggung jawabnya

*Dan juga pas masa-masa sulit itu, alhamdulillah saya masih ngerasain yang namanya kasih sayang dari orang terdekat dan saya pun tetap memberikan perhatian saya pada anak-anak saya, dan menunjukkan bahwa saya bisa bertanggung jawab atas mereka.." (Subyek 1 - NF)<sup>31</sup>*

*"Ya si sulung dan si bungsu itu. Anak-anak saya itu motivasi paling besar untuk saya bisa bangkit dari segala masa-masa sulit dek.." "...Cinta dari anak-anak yang membuat saya terus selalu bahagia" (Subyek 2 - SM)<sup>32</sup>*

Sama halnya dengan dua subyek sebelumnya, subjek ketiga juga merasa lebih dapat menerima keadaan dan tentu dengan dukungan dari keluarga.

*"Ya Alhamdulillah sudah jauh lebih baik lah bisa di bilang. Sudah nggak sedih lagi meski kalau keinget ya masih suka sedih tapi sudah lebih bisa legowo (menerima)...Apalagi anak-anak terus ngasih dukungan pada saya" .(Subyek 3 - AF)<sup>33</sup>*

Selain dukungan dari keluarga, sikap pasrah kepada Tuhan juga menjadi jalan dalam menemukan makna hidup, Viktor Frankl mengemukakan individu perlu untuk menerapkan nilai-nilai bersikap

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan responden nomor 2

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan responden nomor 1

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan responden nomor 2

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan responden nomor 3

(*attitude value*) dalam menghadapi keadaan yang membuatnya sulit dan kecewa. Nilai-nilai bersikap ditunjukkan dengan kemampuan dalam menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran dan dapat ikhlas menerima sehingga menemukan makna dalam hidupnya kembali. Hingga subyek merasa lebih bahagia dan bersyukur dengan keadaan yang sekarang.

*keadaan saya yang sekarang, ini takdir Allah. Jadi saya harus menerima.*  
(Subyek 3 – AF)<sup>34</sup>

*"saya jadi lebih bersyukur punya kehidupan yang sekarang mbak. Mungkin kalo nggak susah dulu, saya juga nggak bakal bisa seperti sekarang ini.*  
(Subyek 1 – NF)<sup>35</sup>

*"...Saya bahagia. Apa lagi sebentar lagi anak saya sudah mau menikah. Anggota rumah ini kan jadi bertambah, saya nggak kesepian lagi."*(Subyek 3 – AF)<sup>36</sup>

Dari semua yang telah terjadi, subjek dapat lebih bersyukur karena dari adanya cobaan berat dalam hidupnya, subjek dapat menjadi pribadi yang lebih kuat

*"Hikmahnya saya bisa menemukan diri saya yang sekuat ini sekarang juga lebih banyak bersyukur."* Subyek 2 – SM)<sup>37</sup>

*"..Hikmahnya ya walau banyak masa sulit, tapi sekarang ini saya jadi lebih kuat, jadi lebih bisa ambil setiap sisi baik dari kejadian-kejadian buruk sekalipun."* (Subyek 3 – AF)<sup>38</sup>

## PEMBAHASAN

Seseorang memutuskan menikah, tentu memiliki harapan untuk bisa terus bersama mengarungi kehidupan rumah tangga yang bahagia. Idealnya memang mereka ingin menjalankan perannya sebagai ibu, istri dan perempuan karir yang sukses. Namun terkadang banyak sebab seseorang, dalam hal ini perempuan akhirnya memilih untuk menjadi *single parent*. Salah satunya adalah perceraian dan kematian pasangannya. Perempuan yang menjadi *single parent*, akhirnya terpaksa harus menjalankan peran dan fungsinya untuk melanjutkan kehidupan mereka. Mereka harus pintar untuk membagi waktu, mengisi ketidakhadiran sosok ayah dalam rumah tangga, hingga menjadi tulang punggung yang harus menafkahi kebutuhan

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan responden nomor 3

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan responden nomor 1

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan responden nomor 3

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan responden nomor 2

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan responden nomor 3

keluarganya, dan peran ibu sebagai pengasuh yang membesarkan anak-anaknya dan menjalankan tugas-tugas yang ada di dalam rumah.

Perempuan yang mengalami kegagalan dalam pernikahannya, tidak sedikit mereka mengalami ketidak bermaknaan (*meaningless*). Stigma negatif sering dialami, sehingga membuat mereka terbebani dan merasa tidak bermakna hidupnya. Selain itu, perubahan peran, juga membuat perempuan dengan status *single parent* merasa kesulitan dalam beradaptasi. Mereka mengalami banyak perubahan. Perubahan emosional misalnya, mereka akan cenderung mengalami kesedihan, keterpurukan, ketidakpercayaan, kemarahan, dan keputusasaan. Tidak sedikit, mereka juga mengalami ketidakberdayaan, malu, takut dan merasa harga dirinya rendah. Namun berbeda dengan para perempuan yang mampu melihat masalah dari sudut pandang yang positif. Mereka akan menemukan makna di setiap kehidupannya. Kekecewaan dan kesulitan tidak menjadikan individu terpuruk dalam kesedihan. Mereka dapat menunjukkan sikap tanggung jawab, aktualisasi diri atau potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa ketiga subjek penelitian ini telah menemukan sumber kebermaknaan hidup. Ketiga sumber tersebut adalah sikap dengan menerapkan nilai-nilai kreatif (*creative value*), ditunjukkan dengan usaha berkarya, bekerja, menciptakan kegiatan-kegiatan yang produktif, seperti bekerja menjadi guru, bekerja sebagai pedagang kue di pasar, dan lainnya. Melalui karya dan kerja, individu dapat menemukan makna dalam hidupnya. Sumber ke dua dari kebermaknaan hidup yang subjek tunjukkan adalah nilai-nilai penghayatan (*experiential values*). Subjek meyakini bahwa setiap musibah atau masalah yang dihadapi adalah ketetapan atau takdir dari-Nya, sehingga kegiatan ibadah, seperti berdoa dan sholat menjadi salah satu cara untuk menghayati semua masalah yang ada. Bahkan mereka menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangnya kepada saudara dan anak-anak mereka. Sumber ketiga yang muncul dalam diri subjek adalah menemukan makna hidup dengan menampilkan perasaan menerima dan ikhlas atas takdir yang Allah SWT tetapkan. Berusaha untuk kuat dan sabar serta melihat makna dan hikmah dari setiap kejadian yang ada, meskipun hal itu sulit. Sikap demikian menurut Victor Frankl adalah *attitudinal values* atau nilai-nilai bersikap.

## KESIMPULAN

Menjadi perempuan dengan membawa status *single parent* tentu bukan perkara yang mudah. Peran serta tanggung jawab yang awalnya diemban suami, harus dipikul sendiri oleh perempuan. Kondisi tersebut menuntut perempuan untuk bisa cepat beradaptasi dengan situasi yang baru. Perempuan *single parent* yang tidak bisa beradaptasi, tentu akan sulit menjalani kehidupan selanjutnya. Penderitaan, kekecewaan, kesedihan kerap dirasakan oleh perempuan jika ia tidak bisa melihat hikmah dari musibah yang dialaminya. Sedangkan dalam keadaan yang menyedihkan dan penuh penderitaan pun seharusnya individu bisa mengambil makna dalam setiap kejadian yang ada. Karena kebermaknaan dalam hidup bukan saja dapat dijumpai dalam situasi yang menyenangkan, namun dapat juga ditemukan bahkan dalam penderitaan sekalipun. Dalam menjalani hidup terdapat tiga bidang yang berpotensi untuk seseorang dapat menemukan makna dalam hidupnya, yakni, *creative values*, *experiential value*, dan *attitudinal values*. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa ketiga informan menunjukkan perasaan hidup bermakna. Meski awalnya cukup sulit, karena mereka harus beradaptasi dengan peran dan tanggung jawab yang lebih kompleks, namun mereka mampu menemukan hikmah di setiap cobaan yang dihadapi. Sikap tersebut ditunjukkan dengan kegiatan berkarya, bekerja, melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang produktif. Mereka juga senantiasa menghayati dan meyakini setiap masalah yang dihadapi adalah takdir Allah, maka dari itu muncul penerimaan dalam diri mereka ditunjukkan dengan sikap sabar, tabah dan kuat dalam menjalani kehidupan sebagai perempuan *single parent*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, H.D. (2007) *“Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna”*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bastaman, H.D (1996) *“Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis”* Jakarta: Paramedina
- Cholilah, I. R. (2019). *Kontribusi Gratitude dan Meaning Of Life Sebagai Upaya Untuk Mengembangkan Kesehatan Mental di Tempat Kerja*. Al-Tatwir, 5(1).
- Cohen, Bruce J, (1992) *“Sosiologi Suatu Pengantar”*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Elizabeth B. Hurlock, (2012) *“Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)”*, edisi kelima , Jakarta : Erlangga
- Haryanto, Joko Tri, (2012) *“Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang*

*Punggung*”, Yogyakarta: CV Arti Bumi Intaran

Lutfianingsih Setyowati, (2014) *“Kebermaknaan Hidup Pada Janda”*, Skripsi, (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Mitchell, Ann. (1996) *“Psikologi Populer: Dilema Perceraian”*. (Jakarta: Arcan) terj oleh B. Joesoef

Moleong. (2007) *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset

Naisaban, Ladislaus. (2004) *“Para Psikolog Terkemuka Dunia”*. Jakarta: PT. Grasindo

Oktafia, Serly, *“Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan”*, Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Rachman, Maman, (2011) *“Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, dan Tindakan Pengembangan”*, Semarang: UNNES Press

Rahim, dkk, (2006) *“Krisis dan Konflik Institusi Keluarga*. Kuala Lumpur: Maziza SDN, BHD

Rochim, Ifaa. *“Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup pada Santriwati Muallimin Pondok Pesantren Al-Mukmin Sukoharjo”*. Skripsi. Fakultas Agama Islam Surakarta

Sugiyono. (2009) *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D”*. Bandung: CV. Alfabeta

Wiaswiyanti, *“Dampak Psikologi Perceraian Pada Wanita”*. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata

Widoyoko, Eko Putro. (2014) *“Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

<https://m.merdeka.com/peristiwa/kemenag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus-2020.html> (Di akses tanggal 27 November 2020, pukul 11.15 WIB)

<https://www.bps.go.id/sp2020> (Di akses pada 27 November 2020, pukul 11.45 WIB)